

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tidak terlepas dari peranan tenaga pendidik, peserta didik dan masyarakat. Pendidikan merupakan modal bagi manusia dalam menapaki kehidupan yang penuh persaingan seperti saat ini. Melalui pendidikan manusia mempunyai bekal untuk memajukan suatu negara dengan cara mensukseskan terselenggaranya pendidikan. Semua itu dapat terwujud jika ada hubungan yang baik antara guru, peserta didik dan masyarakat.

Dedi Mulyasana, (2012:2), dalam bukunya menyatakan bahwa,

Pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyaikemampuan dan kepribadian unggul

Dunia pendidikan tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar atau bisa kita sebut proses pembelajaran. Kenyataannya pelaksanaan pendidikan tidak akan selalu berjalan mulus, selalu kita temui permasalahan yang timbul. Permasalahan yang timbul bukan hanya dari peserta didik, melainkan dari guru dan sarana prasarana sekolah yang kurang mendukung. Permasalahan yang dihadapi siswa berupa tidak tersampainya pesan guru dalam proses pembelajara dan kurangnya pemahaman siswa akan materi yang diajarkan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana yang terdapat pada UU No. 11 tahun 2006 Pasal 4 merumuskan

Tujuan pendidikan nasional yaitu Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut instansi pendidikan perlu menjalin hubungan yang baik dengan, orang tua dan juga masyarakat. Seperti yang kita ketahui, siswa di sekolah sangat singkat dalam melakukan proses pembelajaran bersama guru di lingkungan sekolah. Sebaliknya peserta didik berinteraksi di masyarakat, justru di sinilah siswa berperan aktif mencari informasi dan pengetahuan juga mengembangkan ilmu pengetahuannya sebagai masyarakat yang terpelajar.

Masyarakat harus ikut ambil bagian dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu dengan, memberikan arahan dan contoh yang baik di lingkungan sekitar tempat tinggal, sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan sekolah terdekat agar terjadi keselarasan antara apa yang dirancang sekolah dengan yang masyarakat inginkan dari hasil pembelajaran di sekolah tersebut.

Soetjipto dan Rafles Kosasi, 1999, menyatakan bahwa:

Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah

menjaga kelestarian nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat, agar pewarisan nilai-nilai masyarakat berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang mendorong perubahan nilai dan tradisi sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan.

Terwujudnya pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari adanya perbaikan sistem yang ada dalam pembelajaran tersebut. Perbaikan sarana dan peningkatan profesionalisme guru perlu dilakukan dalam menunjang terselenggaranya pendidikan yang berkualitas. Penggunaan strategi konvensional harus dikurangi dan perlu adanya pembaharuan strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sehingga guru tidak lagi dominan atau terpusat pada guru dalam proses pembelajaran.

Realitanya metode konvensional ini masih sering digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru menganggap metode konvensional ini lebih mudah digunakan dan praktis. Namun, berbeda dengan yang akan dirasakan siswa. Siswa akan merasa pasif, bosan dan malas. Karena guru sangat dominan dan pembelajaranpun terpusat pada guru meskipun metode ini sering dipadukan dengan metode tanya jawab, namun kenyataannya siswa masih kurang tertarik.

Seorang guru harus pandai dalam menentukan strategi pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajarannya dan menyesuaikan dengan materi yang akan ia sampaikan pada pertemuan tersebut. Diskusi, ceramah dan tanya jawab merupakan metode umum yang sering dijumpai dalam setiap pembelajaran. Ada baiknya Guru melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai langkah awal untuk melakukan perbaikan dalam proses kegiatan

belajar mengajar (KBM) supaya bisa lebih efektif, efisien dan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Penggunaan strategi pembelajaran tipe *cooperatif learning* bisa menjadi salah satu solusi yang dapat dipakai sebagai strategi pembelajaran yang mampu menghidupkan suasana yang aktif dan menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebelum adanya tindakan kelas terlebih dahulu peneliti melakukan observasi data awal sebelum adanya tindakan. Pada saat peneliti melakukan pengamatan ini didapati guru masih dominan dengan metode ceramah, dan menyebabkan siswa pasif dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dari pengamatan ini diperoleh juga hasil ujian mandiri siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan mandiri (KKM) sebesar 47,06%, yakni 16 siswa dari 34 siswa kelas VIII G SMP Negeri I Gatak.

Dengan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) seorang guru akan mampu mengidentifikasi dan menetapkan permasalahan yang terjadi saat proses belajar mengajar berjalan, serta mampu menganalisis dan merumuskan masalah, yang selanjutnya akan dilakukan sebuah tindakan perbaikan terhadap permasalahan yang ada pada saat pembelajaran. Karena PTK mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan suasana pembelajaran yang positif apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.

Sanjaya dalam Rusman (2011:203) menyatakan bahwa:

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Banyaknya strategi pembelajaran tipe cooperative learning mengharuskan seorang guru bisa memilih salah satu dari strategi jenis *cooperative learning* dengan tepat dan dapat menerapkannya dengan baik dan tepat. Misalnya *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan Robert Slavin dan kawan-kawannya.

Menurut Slavin dalam Rusman, (2011:213) mengatakan bahwa,

Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, teknik dan banyak subyek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Penerapan strategi *Reading Guide* kombinasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) sebagai strategi pembelajaran IPS SMP kelas VIII diharapkan mampu menambah pemahaman peserta didik tentang terbentuknya harga pasar dan menambah keaktifan juga mendorong siswa untuk saling membantu dalam pemecahan masalah pembelajaran. Dengan strategi ini siswa dituntut dalam penguasaan materi, karena strategi ini bersifat kelompok dan harus mendorong satu sama lain jika ingin mendapat nilai yang baik dan mendapat apresiasi dari guru.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang ada dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“UPAYA MENINGKATAN PENGUASAAN MATERI PEMBENTUKAN HARGA PASAR MELALUI STRATEGI *READING GUIDE*”**

**KOMBINASI *STUDENT TEAM ACHIEVMENT DIVISION* (STAD)
PADA PROSES PEMBELAJARAN IPS PADA SISWA KELAS VIII G
SMP NEGRI 1 GATAK TAHUN AJARAN 2012/2013.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

- a. Penggunaan strategi pembelajaran yang tidak tepat menimbulkan rasa bosan pada diri siswa, sehingga siswa tidak fokus dalam mengikuti pelajaran.
- b. Dominasi guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa hanya menjadi pendengar dan pasif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan dan pemfokusan masalah diperlukan untuk mempermudah dan mengarahkan permasalahan sesuai dengan judul yang diangkat agar penelitian ini dapat lebih terarah. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penerapan *Reading Guide* kombinasi STAD diharapkan mampu menambah pemahaman siswa terhadap pokok bahasan terbentuknya harga pasar
2. Penguasaan materi pembentukan harga pasar ditunjukkan dengan hasil tes mandiri.

D. Perumusan masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut: ” Apakah penerapan *Reading Guide* kombinasi *Student Teams Achievement Division (STAD)* sebagai strategi pembelajaran mata pelajaran IPS pokok bahasan terbentuknya harga pasar pada siswa kelas VIII G SMP Negeri Gatak dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembentukan harga pasar?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mewujudkan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan dengan jelas. Penelitian ini juga memerlukan adanya suatu tujuan sehingga peneliti memiliki acuan dalam bekerja dan terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

- a. Untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gatak.
- b. Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pelajaran IPS.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan penguasaan materi badan usaha melalui penerapan strategi *Reading Guide* kombinasi *Student Teams Achivement Divisions (STAD)*

F. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sarana untuk mendapatkan strategi pembelajaran baru dalam mengatasi permasalahan penguasaan materi.
- b. Hasil penelitian tindakan kelas dapat digunakan untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

1. Meningkatkan penguasaan materi pelajaran IPS.
2. Meningkatkan keaktifan siswa.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Manfaat bagi guru

1. Mengembangkan materi pelajaran.
2. Mengembangkan ketrampilan guru dalam mengajar.
3. Mendapatkan strategi pembelajaran yang baru.
4. Mengadakan umpan balik materi pelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

1. Mengembangkan profesionalisme guru.
2. Meningkatkan mutu sekolah.